

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian dunia saat ini sedang mengalami guncangan hebat akibat pandemi Covid-19. Tahun 2020 menjadi awal tahun yang penuh gejolak pada kehidupan perekonomian di seluruh dunia, dimana akhir tahun 2019 untuk pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China *coronavirus disease* atau yang disingkat dengan Covid-19, yang hingga kini menyebar ke berbagai negara-negara bahkan menjangkau negara-negara antar benua di dunia. Namun jika kita *flashback* ke masa tahun-tahun sebelum Covid-19 melanda dunia, kita melihat bagaimana dunia industri berkembang dengan sangat pesat, termasuk di Indonesia. Apalagi dengan memasuki Era 4.0 persaingan di dunia industri sangat ketat dan peluang bisnis terbuka luas bagi para pelaku bisnis. Sebagai negara berkembang, Indonesia tengah giat-giatnya membangun dalam berbagai sektor, salah satunya sektor perekonomian, karena pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur untuk mencapai keberhasilan pembangunan suatu negara. Pembangunan dalam sektor ekonomi di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui meningkatkan pendapatan per kapita.

Perkembangan suatu negara dapat diukur dari beberapa faktor, salah satunya adalah dari tingkat perkembangan pasar modal (*capital market*). Perkembangan pasar modal di Indonesia secara konsisten terus bertumbuh dan

menjanjikan. Bagi individu yang memiliki kelebihan dana, pasar modal menjadi salah satu alternatif dalam berinvestasi, baik investasi jangka pendek maupun investasi jangka panjang dengan tujuan untuk memperoleh laba (pengembalian) di masa mendatang. Pihak-pihak yang melakukan investasi disebut sebagai *investor*. Sedangkan dari sisi perusahaan dan pemegang saham, disamping untuk memperoleh laba (pengembalian), pasar modal dijadikan sebagai sumber pembiayaan atau sumber yang mampu mendanai bisnis yang dijalankan dan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi pasar (*investor*) terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Jika dilihat dari sisi perusahaan dan pemegang saham (*stockholder*), nilai perusahaan yang tinggi mengidentifikasi bahwa pasar (*investor*) menilai harga saham perusahaan tinggi, hal ini menjadi sebuah keuntungan perusahaan dan pemegang saham karena *investor* akan membeli saham dengan harga yang tinggi. Indikator yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* adalah penilaian pasar terhadap nilai buku perusahaan yang dikaitkan dengan harga per lembar saham yang merupakan perbandingan antara *Market Price per Share* dengan *Book Value per Share*. Menurut Muhardi (2015:66), PBV dapat dijadikan suatu gambaran mengenai bagaimana perbandingan harga per lembar saham terhadap nilai buku per lembar saham (*book value*) yang terdapat dalam laporan posisi keuangan perusahaan tersebut. PBV diatas angka 1 (satu) diasumsikan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki nilai yang tinggi, namun kenyataannya tidak semua PBV perusahaan memiliki nilai diatas angka 1 (satu).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham, diantaranya: Kebijakan Dividen menggunakan rasio *Dividend Yield* (DY), Solvabilitas menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan Profitabilitas menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM).

Kebijakan Dividen adalah keputusan dari pemegang rapat umum pemegang saham yang diputuskan dalam rapat umum pemegang saham atas laba yang dihasilkan perusahaan dalam akhir suatu periode yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau apakah laba tersebut akan ditahan sebagai penambah modal yang akan digunakan dalam kegiatan, atau investasi pengembangan bisnis perusahaan dimasa mendatang. Alat ukur yang dipakai adalah rasio *Dividend Yield* (DY).

*Dividend Yield* adalah dividen yang dibagi dengan harga saham sekarang. (Jones, 2004:41). Baridwan (2006:545), mendefinisikan *Dividend Yield* sebagai pembagian keuntungan kepada pemegang saham yang sebanding dengan jumlah lembar yang dimiliki. Jadi dapat disimpulkan, *Dividend Yield* merupakan rasio dividen saham tahunan yang dinyatakan dalam bentuk persentase dari harga pasar terakhir atas nilai saham perusahaan.

(Rahman, Mahfudnurnajamuddin & Budiadriani, 2020), apabila perusahaan memperoleh laba yang besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu membagikan dividen yang makin besar. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba maka dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham semakin besar dan harga saham pun akan meningkat. Harga saham yang tinggi mengidentifikasi

nilai perusahaan tinggi.

*Solvabilitas* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya dengan menggunakan aktiva dan/atau dana yang memiliki beban tetap (utang atau saham istimewa), atau digambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Alat ukur yang dipakai adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2014:156) *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Tingkat DAR yang tinggi akan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah dimana perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba, pada tingkat penjualan, aset dan modal saham pada periode tertentu. Profitabilitas menggambarkan efektifitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dapat diukur melalui penghasilan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para *investor*. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang baik, sehingga dapat memberikan signal positif terhadap pasar agar para *investor* tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Alat ukur yang dipakai adalah *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan margin laba atas penjualan pada suatu periode tertentu atau beberapa periode. (2019:115). Menurut M. Anwar (2019:176), *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya. Semakin besar angka ini maka perusahaan makin *profitable*, dan sebaliknya makin kecil angka rasio ini,

perusahaan makin tidak *profitable*. Semakin profit suatu perusahaan maka semakin baik tingkat nilai perusahaan.

Perusahaan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam Indeks Kompas 100. Indeks Kompas 100 adalah perusahaan publik dengan saham-saham terpilih dengan kriteria memiliki likuiditas yang tinggi, nilai kapitalitas pasar yang besar, dan merupakan saham-saham yang memiliki fundamental serta kinerja yang baik, yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

Berikut adalah fenomena dari 5 (lima) data perusahaan yang mampu mempengaruhi Nilai Perusahaan (PBV) periode tahun 2017-2019:

**Tabel 1.1 “Fenomena”**

KODE EMITEN	DY (%)			DAR (%)			NPM (%)			PBV (%)		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
BEST	5.81	0.11	4.05	33.00	34.00	30.00	48.05	43.89	40.00	63.00	51.00	25.00
BNGA	1.77	-	2.89	86.00	85.00	84.00	14.59	17.15	16.80	92.00	60.00	45.00
MPMX	10.82	-	72.18	51.00	27.00	24.00	3.34	23.03	2.57	86.00	45.00	28.00
RAJA	1.66	0.08	3.54	20.00	31.00	32.00	9.67	9.26	4.67	97.00	73.00	22.00
SOCI	0.85	0.06	1.16	46.00	51.00	51.00	16.83	10.10	5.96	40.00	24.00	19.00

Sumber data : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel 1.1, DY BEST 2018-2019 mengalami kenaikan (dari 0.11% menjadi 4.05%), sedangkan PBV tahun 2018-2019 mengalami penurunan (dari 51% menjadi 25%), kondisi ini dapat dikatakan tidak sesuai dengan konsep teori, dimana apabila nilai DY naik maka PBV juga naik, sehingga data ini yang dijadikan sebagai fenomena.

DAR BNGA dari tahun 2017-2019 mengalami penurunan signifikan (dari 86% menjadi 85% lalu turun kembali menjadi 84%), sedangkan PBV dari tahun 2017 - 2019 juga mengalami penurunan signifikan (dari 92% menjadi 60% lalu turun kembali menjadi 45%), kondisi ini dapat dikatakan tidak sesuai dengan konsep teori, dimana apabila DAR naik maka PBV turun, sehingga data ini dijadikan sebagai fenomena.

NPM MPMX tahun 2017-2018 mengalami kenaikan (dari 3.34% naik menjadi 23.03%), sedangkan PBV tahun 2017-2018 mengalami penurunan (dari 85% menjadi 45%), kondisi ini tidak sesuai dengan konsep teori dimana apabila NPM naik maka PBV juga naik, sehingga data ini dijadikan sebagai fenomena.

Penelitian terdahulu (*riset gap*) dalam penelitian ini, yaitu:

Menurut Rahman, Mahfudnurnajamuddin & Budiadriani dalam jurnal *Paradok: Jurnal Ilmu Ekonomi; Volume 3 No.3 (2020)*, dalam penelitiannya menyimpulkan Kebijakan Dividen (DY) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Sedangkan menurut Triana, Miradji dalam jurnal *Journal of Sustainability Business Research; Volume 2 No.1 (2021)*, dalam penelitiannya menyimpulkan Kebijakan Dividen (DY) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Menurut Sandra, Jonnardi dalam jurnal *Multiparadigma Akuntansi; Volume 3 No.1 (2021)*, dalam penelitiannya menyimpulkan Solvabilitas (DAR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Sedangkan menurut Andi, Jonnardi dalam jurnal *Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara;*

Vol. 2 (2020), dalam penelitiannya menyimpulkan Solvabilitas (DAR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Menurut Simanjuntak, Ningsih Jurnal Aksara *Public*, Volume 4 No.1 (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan Profitabilitas (NPM) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Sedangkan menurut Pangesti, Sriwidodo, Wibowo dalam Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, Vol.2 (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan Profitabilitas (NPM) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Berdasarkan fenomena diatas dan masih adanya beberapa perbedaan pendapat dari peneliti terdahulu, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul : **ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN INDEKS KOMPAS 100 YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE TAHUN 2017-2019.**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Apakah Kebijakan Dividen, Solvabilitas, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
- b) Apakah Kebijakan Dividen secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
- c) Apakah Solvabilitas secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?



d) Apakah Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini:

- a) Untuk mengetahui apakah Kebijakan Dividen, Solvabilitas, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- b) Untuk mengetahui apakah Kebijakan Dividen secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- c) Untuk mengetahui apakah Solvabilitas secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- d) Untuk mengetahui apakah Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

- a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai Kebijakan Dividen, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



b) Bagi Akademis

Hasil ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan atau bagi kemajuan akademis dan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian berikutnya.

c) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai penambah wawasan bagi manajemen dalam mengenali faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai saham dari suatu perusahaan.

